



KAJIAN POLA BATIK TIRTO TEDJO MODIFIKASI DI KAMPUNG BATIK LAWEYAN SURAKARTA

*Istiana Fitriani*¹

*Adji Isworo Josef*²

Sarwono

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pola batik *Tirto Tedjo* modifikasi yang berada di Kampung Batik Laweyan. Pola batik *Tirto Tedjo* merupakan salah satu motif batik yang pernah menjadi ikon di salah satu industri di Kampung Batik Laweyan dan terkenal pada saat itu. Seiring perkembangannya pola batik *Tirto Tedjo* mengalami pasang surut sehingga para pengusaha berupaya melakukan inovasi. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah mengenai makna, simbol dan daya pada pola batik *Tirto Tedjo* di Kampung Batik Laweyan. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Estetika Timur menurut Agus Sachari. Estetika tidak hanya simbol dan makna, melainkan juga daya. Metode dan pendekatan tersebut mengkaji pola Batik *Tirto Tedjo* sebagai objek budaya. Pembuatan motif batik dipengaruhi oleh keadaan lingkungan sekitar sehingga menghasilkan beragam motif yang bervariasi. Salah satu macamnya adalah pola batik *Tirto Tedjo* modifikasi.

Kata kunci : Pola batik, *Tirto Tedjo*, modifikasi, simbol, makna, daya

Abstract

The study purpose was determined the Tirto Tedjo batik pattern modifications in Batik Village Laweyan. The Tirto Tejo batik patterns is one of batik motif that had become an icon in one of the industries in Batik Village Laweyan and famous at that time. As it grows, Tedjo Tirta batik patterns have ups and downs so that entrepreneurs seek to innovate. The study problems were the meaning, symbols and power of Tirto Tejo batik pattern in Batik Village Laweyan. The study was used qualitative methods with East Aesthetics approach according to Agus Sachari. Aesthetics are not just symbols and meaning, but also the power. The methods and approaches was assessed the Tirto Tejo Batik patterns as cultural objects. The motif making was influenced by the circumstances

¹ Jurusan Kriya Tekstil Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas Sebelas Maret, Surakarta (istifitriany@gmail.com)

² Jurusan Kriya Tekstil Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas Sebelas Maret, Surakarta (Adjiisworo@gmail.com)

surrounding environment so as to produce a variety of batik motives. One of the varieties is Tedjo Tirta batik pattern modification.

Keywords: batik pattern, Tirta Tedjo, modification, symbol, meaning, power

Kampung batik Laweyan merupakan salah satu sentra batik yang ada di Kota Surakarta. Dari sekian banyak pola batik terdapat pola batik khas Laweyan yang paling terkenal dan banyak diminati oleh wisatawan, salah satunya adalah motif batik Tirta Tedjo. Perkembangan batik *Tirta Tedjo* mengalami pasang surut, salah satu faktor penyebabnya adalah banyak bermunculan batik kontemporer yang lebih variatif. Pada tahun 1940 hingga 1970, pola batik tersebut hanya dibuat satu warna, yaitu coklat (soga). Di masa kini batik *Tirta Tedjo* dibuat lebih menarik dengan perpaduan warna atau dikombinasikan dengan pola batik klasik lainnya. Pola batik *Tirta Tedjo* ini juga pernah dikombinasikan dengan motif *Lokcan* oleh perusahaan ternama, yaitu Danar Hadi membuat busana batik khusus untuk perayaan imlek. Kombinasi kedua motif tersebut mengandung keberuntungan.

Perubahan dipengaruhi oleh faktor lingkungan masyarakat Laweyan terhadap estetika pola batik Tirta Tedjo modifikasi. Pola batik Tirta Tedjo di Kampung Batik Laweyan mengalami perubahan bentuk visual, makna dan lainnya sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut agar pola tersebut dapat dikembangkan dan dilestarikan hingga masa kini. Kajian pola batik Tirta Tedjo modifikasi dilakukan dengan pendekatan estetika Timur seperti yang dikemukakan Agus Sachari (2002: 1), estetika tidak lagi menyimak keindahan dalam pengertian konvensional, melainkan telah bergeser ke arah sebuah wacana dan fenomena. Estetika bukan hanya simbolisasi dan makna, melainkan juga daya. Pendekatan tersebut lebih tepat digunakan untuk mengkaji batik Tirta Tedjo karena berhubungan dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat di wilayah Kampung Laweyan.

Pendekatan estetika Timur menurut Agus Sachari berupa makna, simbol dan daya akan dikaitkan dengan pola batik *Tirta Tedjo* modifikasi. Makna berhubungan dengan isi yang ingin disampaikan atau harapan seseorang memperoleh kemakmuran. Simbol lebih membahas tentang apa yang tampak seperti bentuk dan warna. Daya lebih ke arah pelestarian batik *Tirta Tedjo* modifikasi yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Batik Laweyan agar batik tersebut tetap dikenal di kalangan masyarakat. Pola batik Tirta Tedjo modifikasi dikaji agar dapat mengetahui kaitan estetika dengan masyarakat Kampung Batik Laweyan.

Kampung Batik Laweyan, Batik Tirta Tedjo dan Modifikasi

Kelurahan Laweyan ini memiliki luas 24,2 ha dengan penggunaan untuk bangunan rumah dan pekarangan 20,56 ha (84,95 %) lainnya 4, 27 (13, 05 %) untuk jalan, kuburan, tanah terbuka, sungai dan lain-lain. Kelurahan Laweyan terdiri dari 8 pedukuhan, 3 RW, 10 RT dengan 412 rumah tinggal juga memiliki 3 masjid dan 2 langgar (Wahyono, 2014 : 20).

Ada beberapa pendapat tentang asal –usul nama Laweyan. Berdasarkan cerita dari penduduk setempat Sultan Hadiwijaya menghibahkan tanah perdikan kepada Kyai Ageng Henis sebagai penghargaan atas jasanya. Tanah itu dinamakan Laweyan karena berhubungan dengan kelebihan, pengetahuan, kesaktian Kyai Ageng Henis sehingga dihormati rakyat daerah kerajaan Pajang. Oleh sebab itu , Kyai Ageng Henis disebut juga Kyai Ageng Luwih. Menurut sejarah yang ditulis RT.Mlayadipuro (Probohardjono, 1980 : 1) , kampung tersebut dikenal sebagai penghasil bahan baku kapas dan merupakan sentra industri benang yang kemudian berkembang menjadi industri tenun dan pakaian. Kain-kain hasil tenun dalam bahasa Jawa disebut dengan lawe. Oleh sebab itu, kampung sentra kerajinan batik ini dinamakan Kampung Laweyan.

Dalam perkembangannya, Kampung Laweyan yang pada awalnya hanya memproduksi kain kemudian berubah menjadi produsen batik. Kehadiran industri batik ini menjadikan Kampung laweyan sebagai wilayah perdagangan yang maju di daerah Surakarta sehingga bermunculan juragan-juragan batik yang kaya. Pada tahun 1911, di kampung ini berdiri organisasi Serikat Dagang Islam (SDI) yang diprakasai oleh K.H. Samanhudi. Tujuan didirikannya adalah untuk menentang penjajah Belanda yang semakin kuat pengaruhnya di dalam Keraton Surakarta. Pada tahun 1935, para saudagar batik di kampung ini juga merintis sebuah pergerakan koperasi yang dikenal dengan “Persatoean Peroesahaan Batik Boemi Putera Soerakarta”. Kampung Laweyan sebagai sentra industri batik kemudian mengalami masa kejayaan pada periode tahun 1990 hingga akhir 1970-an. (Soedarmono, 2006 : 96)

Ketika memasuki era Orde Baru, industri batik di Kampung Laweyan mengalami masa-masa kritis dengan masuknya teknologi yang mampu memproduksi ratusan kodi kain batik setiap hari. Keadaan ini semakin diperparah ketika pihak keraton mengambil alih dan menggunakan batik sebagai simbol legitimasi kekuasaan, yaitu dengan munculnya pola-pola batik tertentu, seperti pola Kawung dan Parang yang hanya boleh dikenakan oleh raja, dan pola Wahyu Tumurun, *Sidodadi*, *Sidoluhur* untuk para bangsawan. Sejak masa itu, eksistensi pengusaha batik tulis dan cap mulai surut. Hampir tidak ada lagi generasi muda Laweyan yang melanjutkan usaha batik milik keluarganya. (Samsuni : TT).

Pembatik Laweyan mulai bangkit kembali dengan mengajak beberapa pihak terkait, baik dari pemerintah maupun tokoh-tokoh masyarakat untuk mengembalikan Kampung Laweyan sebagai industri batik dan upaya tersebut rupanya membawa hasil. Pada tanggal 25 September 2004, terbentuklah sebuah forum yang dikenal dengan Forum Pengembangan Kampung Batik Laweyan (FPKBL), yang bertujuan untuk mengoptimalkan seluruh potensi masyarakat Laweyan dalam menyongsong sekaligus mengantisipasi pasar global. (Samsuni : TT).

Masyarakat laweyan disebut juga kampung wong dagang, karena sangat berhati-hati dalam mempertahankan identitasnya. Maka orang-orang laweyan cenderung menghindari keterlibatan dalam urusan politik, hukum dan pemerintah. Gaya hidup masyarakat Laweyan tidak tertarik oleh cara hidup bermewah-mewahan. Etos kerja masyarakat ini dikenal sebagai pekerja ulet, terutama wanita.

Pengusaha di Laweyan mempunyai dua ambiguitas dalam produksi batik. Hal tersebut berdasarkan pada produk batik yang tidak hanya diproduksi untuk menyediakan kebutuhan Keraton saja namun juga dapat diperdagangkan di pasar. Peran pengusaha sebagai pemegang status tertinggi dalam struktur masyarakat Laweyan, menjadikan pengusaha muncul rasa prestise di lingkungannya. Setiap rumah pengusaha terdapat halaman yang luas, digunakan untuk proses pembuatan batik sekaligus sebagai simbol kekuasaan. Halaman dikelilingi oleh tembok tinggi (kurang lebih 6 meter). Tembok ini berfungsi sebagai daerah pembatas, simbol daerah kekuasaan penghuninya agar dapat melindungi semua pegawai dan juga sebagai perlindungan (benteng) kerusakan dari luar atau usaha perampokan (Widayati, 2004 : 201).

Laweyan terkenal sebagai salah satu penghasil batik yang diproduksi oleh para saudagar, batik yang dihasilkan disebut dengan batik saudagaran. Pola batik tersebut banyak bersumber dari Keraton Jawa dilakukan oleh para wanita dan dipergunakan sebagai dasar-dasar pendidikan. Aktivitas membatik tidak sekadar menghasilkan batik namun juga terdapat pelajaran tentang pemahaman sifat-sifat luhur. Peningkatan kebutuhan terhadap kain batik di Surakarta tampak setelah dibuka pasar-pasar sandang. Transformasi industri tidak dapat dihindari setelah modal swasta Belanda mengalir ke daerah Vorstenlanden yang mendorong tumbuhnya industri baru di tengah Kota (1850-1860). (Haryono, 2009 : 218-225).

Batik Tirto Tedjo

Menurut Hamzuri (1981 : 51) , *Tirto Tedjo* berasal dari kata *Tirto*, yaitu air dan *Tedjo* berarti cahaya. *Tirto Tedjo* berarti pemandangan yang indah karena pemantulan air yang mengombak. Ada juga yang berpendapat lain, menurut Oetari Siswomiharjo (2011 : 71) *Tirto Tedjo* berarti pelangi, yaitu dimana ada pelangi, pasti di dekatnya terdapat sumber mata air. Menurut sepupu Nayana Ismangun Kusumo, pola ini mempunyai gambaran pasang surutnya perjalanan hidup manusia.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa *Tirto Tedjo* dari asal kata *Tirto*, yaitu air dan *Tedjo* , yaitu cahaya. Kedua kata tersebut ditulis secara terpisah dalam penyebutannya karena masing-masing kata memiliki arti tersendiri. Pengertian *Tirto Tedjo* adalah air yang mengombak terkena cahaya. Hal yang dimaksud cahaya adalah pelangi. Keberadaan pelangi menunjukkan daerah sumber mata air. Makna *Tirto Tedjo* berarti pasang surutnya kehidupan akan membawa manusia menuju hidup yang lebih bahagia.

Menurut Eko Mardiyanto³ , humas batik Mahkota Laweyan, Batik *Tirto Tedjo* sudah ada di Laweyan sejak tahun 1950 an. Motif tersebut menjadi salah satu ciri khas dari Batik Puspowidjoto yang berdiri pada tahun 1956. Setelah mengalami kevakuman, Batik Puspowidjoto bangkit kembali dan berubah nama menjadi Batik Mahkota Laweyan. Saat itu, masing-masing pengusaha ingin membuat produknya mudah diingat dan laku di pasar. Bentuk motif yang sederhana juga mempercepat proses pembuatan batik. Faktor lainnya adalah sistem politik keraton masih kental sehingga pengusaha membuat motif

³ wawancara tanggal 20 Juni 2015

batik selain motif batik larangan Keraton. Hal ini merupakan usaha pengusaha dalam melestarikan batik klasik, yaitu berkaitan dengan daya terhadap pola batik *Tirto Tedjo*.

Batik Tirto Tedjo Modifikasi

Pola batik *Tirto Tedjo* modifikasi merupakan salah satu dari sekian banyak motif di kampung Batik Laweyan. Komposisi dalam pola batik *Tirto Tedjo* terlihat simetris dan sederhana. Batik ini terkesan monoton sehingga motif dikreasikan sedemikian rupa oleh para pengusaha dan disesuaikan oleh selera konsumen. Pada umumnya konsumen cenderung tertarik dengan warna-warna yang cerah.

Menurut Sarah Rum Handayani⁴, modifikasi merupakan perubahan pada komposisi, desain dan beberapa unsur rupa lainnya. Simbol dan makna dalam sebuah objek visual terbentuk sesuai dengan kesepakatan masyarakat. Menurut Tiwi Bina Affanti⁵ selaku Dosen Kriya Seni Tekstil, dalam modifikasi terdapat perubahan dan perkembangan yang mengarah ke arah positif, baik dari segi warna, ukuran serta arah. Arti modifikasi menurut Kamus Bahasa Indonesia (2005 : 751) adalah pengubahan. Maksud pengubahan adalah dilakukan perubahan, yang berarti bisa dikurangi atau ditambahkan. Adanya perubahan disebabkan oleh budaya masyarakat dan selera masyarakat setempat.

Beberapa motif batik *Tirto Tedjo* yang dimodifikasi membuktikan bahwa pembuatan batik berkaitan erat dengan keadaan lingkungan sekitarnya. Menurut Desi Nurcahyanti⁶, sebuah motif batik muncul terkait dengan kondisi sosial masyarakat. Pembuat motif hidup di dalam lingkungan masyarakat tersebut, secara tidak langsung mengamati dan ikut merasakan. Apa yang dirasakan itu mempengaruhi ide-idenya untuk ditransformasikan pada motif batik. Ketika membuat desain, inisiatif tidak jauh dari apa yang disukai, dirasakan dan dialami. Nilai keindahan dari batik *Tirto Tedjo* tidak berkurang karena terdapat simbol-simbol yang tidak melupakan pakem-pakem batik tradisi.

Simbol, Makna, dan Daya pada Pola Batik Tirto Tedjo Modifikasi

Beberapa batik *Tirto Tedjo* ini dimodifikasi secara beragam, seperti dikombinasikan dengan *Truntum* maupun dirubah warnanya saja.

1. Pola batik *Tirto Tedjo* modifikasi dengan *Truntum*.

Menurut Dhany Arifmawan Wibowo⁷ selaku pemilik industri batik Cempaka, batik *Tirto Tedjo* yang dikombinasikan oleh *Truntum* ini dibuat karena konsep ingin melestarikan motif-motif batik klasik. Batik *Tirto Tedjo Truntum* terlihat elegan dan menarik dengan warna biru gelap yang dipilih sesuai pesanan konsumen.

Desi Nurcahyanti⁸ mengatakan bahwa motif batik *Tirto Tedjo* dengan motif batik *Truntum* merupakan kombinasi yang kuat karena terdapat dua unsur, yaitu kasih sayang dan kehidupan. Warna indigo adalah warna yang indah, dapat menyimbolkan keistimewaan.

⁴ wawancara dengan Dosen Kriya Seni Tekstil tanggal 24 Juni 2015

⁵ wawancara tanggal 24 Juni 2015

⁶ Wawancara dengan Dosen Seni Rupa Murni UNS pada tanggal 10 Juni 2015

⁷ wawancara tanggal 23 Mei 2015

⁸ wawancara dengan Dosen Seni Rupa Murni tanggal 23 Juli 2015

Dari segi simbol, perpaduan antara motif *Tirto Tedjo* dan *Truntum* tampak menarik. Warna biru gelap melambangkan kewibawaan, kepercayaan dan kesetiaan. Masing-masing motif memiliki makna tersendiri. Makna pola batik *Tirto Tedjo* didukung oleh makna pola batik *Truntum* karena saling berkaitan antara kasih sayang dan kehidupan yang bahagia.

Dhany mengatakan maksud dari *Tirto Tedjo*, berasal dari kata *Tirto*: air dan *Tedjo*: cahaya. Air yang terkena cahaya akan terlihat berkilau. Perpaduan dengan motif batik *Truntum* yang bermakna kasih sayang. Makna motif *Tirto Tedjo*: ritme motif yang naik turun menggambarkan pasang surutnya kehidupan. Maksudnya adalah perjalanan hidup yang mengalami pasang surut membawa manusia menuju kebahagiaan. Makna motif *Truntum* adalah kasih sayang sebagai lambang cinta yang bersemi kembali. Warna biru gelap berarti kewibawaan, kepercayaan dan kesetiaan.

Makna lain juga dikemukakan oleh Desy Nurcahyanti, *Tirto Tedjo* memiliki makna mendalam sebagai perlambang kehidupan, sedangkan *Truntum* bermakna kisah cinta abadi atau kesetiaan. Ketika kedua motif batik tersebut dijadikan satu akan memunculkan makna yang baru, bahwa cinta itu bagus untuk kehidupan. Dari segi warna, biru indigo bermakna kebijaksanaan.

Dhany Arifmawan Wibowo, pemilik batik Cempaka berusaha mempertahankan motif-motif batik klasik yang mempunyai nilai-nilai filosofis. Hal ini terjadi karena adanya kesadaran pengusaha akan pelestarian motif-motif batik klasik. Pola batik *Tirto Tedjo* digabungkan dengan pola batik *Truntum* tanpa ada perubahan bentuk. Batik ini dibuat dalam satu warna yaitu biru gelap. Warna gelap digunakan untuk lebih memunculkan karakter warna batik klasik. Pola batik *Tirto Tedjo* modifikasi memiliki bentuk sederhana dan dimodifikasi agar menarik minat konsumen.

Dhany mengatakan bahwa inovasi-inovasi perlu dilakukan agar motif batik klasik bisa bertahan di tengah ragam hias batik modern. Ciri khas dari Batik Cempaka adalah mengubah ukuran motif dan menggabungkan motif satu dengan motif lainnya. Pemilik batik Cempaka juga berkomitmen dalam pembuatan motif batik sesuai dengan motif yang sudah ada agar filosofinya tetap terjaga. Pendapat ini didukung oleh Desi Nurcahyanti, bahwa segi komposisi terlihat bagus seakan-akan motif batik *Tirto Tedjo* seperti tumpal.



Gambar 1.
Pola Batik *Tirto Tedjo* Kombinasi
Truntum dibuat oleh Batik
Cempaka tahun 2014
Foto : Istiana Fitriani (2014)

2. Pola batik Tirta Tedjo modifikasi dengan warna senada.



Gambar 2.
Batik *Tirta Tedjo* Modifikasi
Warna Senada dibuat oleh Batik
Bendoro tahun 2014
Foto : Istiana Fitriani (2015)

Batik *Tirta Tedjo* ini dimodifikasi dengan perubahan warna yang bervariasi. Menurut Haji Junus⁹, industri Batik Bendoro mengambil motif asli tanpa adanya perubahan bentuk. Hal ini dilakukan agar motif tersebut terlihat menarik dengan warna-warna yang cerah. Latar dari pola batik *Tirta Tedjo* ini berwarna biru tua melambangkan kepercayaan dan kesetiaan. Warna biru muda ada di dalam motif garis-garis yang naik turun, mempunyai makna ketenangan. Batik tersebut lebih memunculkan makna *Tirta Tedjo* itu sendiri yang berupa gelombang air yang terkena cahaya, karena gradasi warnanya. Ada pengubahan warna dalam pola batik *Tirta Tedjo* modifikasi ini, yaitu warna biru tua dan biru muda. Motif batik *Tirta Tedjo* diwujudkan dalam bentuk garis diagonal pendek yang saling bertemu. Bentuk tersebut merupakan gelombang air yang terkena cahaya. Warna biru muda penggambaran dari gelombang air yang terkena cahaya sedangkan biru tua adalah bayangan (bagian yang tidak terkena cahaya).

Pada motif batik *Tirta Tedjo* modifikasi ini lebih mendeskripsikan tentang air, karena hanya ada perubahan dalam komposisi warna. Simbol warna biru muda menurut Desi Nurcahyanti melambangkan ketenangan.

Menurut Haji Junus, arti dari *Tirta* : air dan *Tedjo* : cahaya, berkaitan dengan air yang terkena cahaya. Maksudnya adalah pemandangan yang indah identik terhadap kebahagiaan. Warna biru gelap berarti kewibawaan, kepercayaan dan kesetiaan. Warna biru muda mempunyai arti kedamaian dan kelembutan.

Makna tersebut didukung dengan argumen Desi Nurcahyanti bahwa pemilihan warna mempunyai makna kehidupan abadi. Warna berkaitan dengan makna *Tirta*. Air yang mengalir bisa menghanyutkan banyak hal tergantung alirannya. Derasnya air dikaitkan dengan kehidupan, harapan agar manusia senantiasa bijaksana, tenang dan mawas diri sehingga kehidupan dapat berjalan dengan baik. Terdapat dua macam dalam kehidupan yang terkait dengan air, yaitu menghanyutkan atau dihanyutkan.

⁹ wawancara dengan pemilik Batik Bendoro tanggal 23 April 2015

Pola batik *Tirto Tedjo* dengan perubahan warna biru muda dan biru tua. Perubahan warna semakin mendukung simbol dan makna pada pola batik *Tirto Tedjo* modifikasi. Hal ini terjadi karena adanya kesadaran pengusaha akan pelestarian motif-motif batik klasik, yaitu dengan cara mempertahankan bentuk motif klasik dan modifikasi fokus pada warna. Pemilik batik Bendoro mengatakan bahwa selera konsumen masih cenderung berminat pada warna-warna yang cerah. Tuntutan pasar dan keinginan memunculkan pola batik klasik merupakan faktor yang mendukung terciptanya pola batik *Tirto Tedjo* modifikasi. Inovasi dilakukan dengan perubahan warna agar pola batik *Tirto Tedjo* modifikasi terlihat menarik dan unik. Menurut Desi Nurcahyanti, motif batik *Tirto Tedjo* ini bagus karena masih termasuk dalam arah pengembangan.

3. Pola batik *Tirto Tedjo* dengan pola batik *Sido Drajad*.

Berdasarkan wawancara dengan Haji Junus pada tanggal 11 Juni 2015, motif batik *Tirto Tedjo* juga dikombinasikan dengan motif batik *Sido Drajad*. Warna pada batik *Tirto Tedjo* modifikasi tersebut adalah coklat atau sogan dengan latar hitam dan isen-isen berwarna putih.

Secara visual batik dalam batik *Sido Drajad* terdapat beberapa motif batik yaitu *Truntum*, *Sido Mulyo*, *Sido Mukti* dan *Nitik Ceker*. Masing-masing motif batik memiliki simbol yang bermakna sama. Kasih sayang, kemuliaan dan kemakmuran dimiliki dalam kehidupan seseorang ketika sudah mencapai kedudukan tinggi.

Menurut Desi Nurcahyanti, *Sido Drajad* melambangkan doa atau harapan seseorang dinaikkan derajatnya. Warna coklat adalah warna tanah, warna dominan yang terdapat pada alam. Warna coklat melambangkan keras dan mantap, sedangkan hitam melambangkan misteri.



Gambar 3.
Batik *Tirto Tedjo*
Kombinasi *Sido Drajad*
dibuat oleh Batik
Bendoro tahun 2015
Foto : Istiana Fitriani
(2015)

Makna motif *Tirto Tedjo* : ritme motif yang naik turun menggambarkan pasang surutnya kehidupan. Menurut Haji Junus, arti dari *Tirto* : air dan *Tedjo* : cahaya, berkaitan dengan air yang terkena cahaya. Maksudnya adalah pemandangan yang indah identik terhadap kebahagiaan.

Makna pola batik *Sido Drajad* adalah harapan untuk mempunyai derajat yang tinggi. Pola batik *Sido Drajad* merupakan penggabungan dari berbagai motif batik, seperti *Truntum*, *Sido Mulyo*, *Sido Mukti* dan *Nitik Ceker*. Masing-masing motif batik memiliki makna tersendiri. Motif batik *Truntum* bermakna kasih sayang, *Sido Mulya* bermakna kemuliaan serta *Sido Mukti* bermakna kemakmuran. Motif batik *Nitik Ceker* bermakna kelancaran dalam mencari nafkah atau mendapatkan rezeki. Warna yang terdapat dalam pola batik *Tirto Tedjo* kombinasi *Sido Drajad* adalah warna cokelat soja berarti kehangatan, warna hitam berarti kekuatan, perpaduan cokelat muda dengan hitam memberikan kesan eksklusif pada sebuah desain.

Makna *Sido Drajad* dikaitkan dengan Tiro *Tedjo* merupakan perlambang harapan, sebuah kompetisi, jabatan, kekuasaan alangkah baiknya diimbangi dengan kebijaksanaan. Kedua motif tersebut saling bersinergi satu sama lain. Warna Cokelat bermakna kerendahan hati, kesederhanaan, ketegasan, seseorang yang berkedudukan tinggi harus bisa bertindak tegas. Makna dari warna hitam lebih kepada misteri, seseorang lebih berhati-hati dalam perjalanan kepemimpinan yang berkaitan dengan lingkungan sekitarnya. Seseorang juga akan menemukan hal tidak terduga pada saat berkedudukan tinggi.

Modifikasi terhadap pola batik *Tirto Tedjo* dikombinasikan dengan pola batik *Sido Drajad*. Hal ini terjadi karena adanya kesadaran pengusaha akan pelestarian motif-motif batik klasik dan ingin menampilkan variasi pola batik *Tirto Tedjo* modifikasi. Pola batik *Sido Drajad* memiliki banyak dekorasi sehingga terlihat menarik ketika dipadukan dengan pola batik *Tirto Tedjo* yang sederhana.

Pembeli juga masih tertarik dengan warna-warna seperti soja karena terkesan klasik. Maka pemilik Batik Bendoro berusaha menyediakan kebutuhan konsumen yang mempunyai selera terhadap motif batik klasik. Konsumen tersebut umumnya dari kalangan atas. Desi Nurcahyanti mengatakan bahwa pola batik *Tirto Tedjo* kombinasi dengan pola batik *Sido Drajad* ini lebih pantas dikenakan oleh orang yang berpengaruh atau berkedudukan tinggi.

4. Pola batik *Tirto Tedjo* variasi warna.

Batik *Tirto Tedjo* dikreasikan dengan mengambil unsur tertentu kemudian warna dibuat lebih berwarna-warni. Dari segi bentuk, motif ini terlihat berbeda dari *Tirto Tedjo* modifikasi lainnya. Visual motif *Tirto Tedjo* modifikasi tampak menarik seperti pelangi dan mendukung filosofi dari *Tirto Tedjo* itu sendiri. Batik ini diproduksi oleh Batik Putra Bengawan. Pola batik *Tirto Tedjo* modifikasi ini cenderung berani menampilkan warna-warna cerah dan dominan ke warna panas. Warna tersebut adalah merah muda, hijau muda, hijau tua, merah, orange dan ungu. Simbol pada warna mendukung makna pola batik *Tirto Tedjo* yang menggambar pelangi.

Motif batik *Tirto Tedjo* diwujudkan dalam bentuk garis diagonal pendek yang saling bertemu. Bentuk tersebut merupakan gelombang air yang terkena cahaya. Bagian background berwarna merah muda dan merah. Keseluruhan simbol tersebut melambangkan optimis.



Gambar 4.
Batik *Tirto Tedjo* Variasi Warna
dibuat oleh Batik Putra
Bengawan tahun 2014
Foto : Istiana Fitriani (2014)

Makna motif *Tirto Tedjo* : ritme motif yang naik turun menggambarkan pasang surutnya kehidupan. *Tirto* berarti air dan *Tedjo* berarti cahaya atau sinar, sehingga *Tirto Tedjo* berarti pelangi. Pola ini menggambarkan kesuburan, karena dimana ada pelangi, pasti di dekatnya terdapat sumber mata air. Makna dari pola batik *Tirto Tedjo* modifikasi adalah kesuburan yang membuat kehidupan manusia menjadi rukun dan bahagia. Dari sekian warna menunjukkan bahwa pola batik *Tirto Tedjo* modifikasi ini memberikan kesan eksklusif dan energik bagi pemakainya. Menurut Desi Nurcahyanti, warna-warna tersebut dikaitkan dengan pola batik *Tirto Tedjo* akan memberikan makna optimis dalam menjalani kehidupan.

Pola batik *Tirto Tedjo* modifikasi ini lebih menekankan pada perpaduan warna yang variatif. Pola batik *Tirto Tedjo* memiliki bentuk sederhana dan terlihat menarik karena warna-warna kontras. Ciri khas dari Batik Putra Bengawan adalah modifikasi motif batik terlihat berbeda dari motif lainnya atau bisa dikatakan out of the box. Kreativitas mempunyai peran penting dalam menghasilkan produk batik yang inovatif.

Pola batik *Tirto Tedjo* modifikasi warna juga terdapat variasi lainnya. Pemilihan warna perpaduan antara warna gelap dan warna-warna modern. Warna yang ada pada pola batik ini adalah hijau muda, orange dan cokelat.

Batik *Tirto Tedjo* dikreasikan dengan mengambil unsur tertentu kemudian warna dibuat lebih berwarna-warni. Dari segi bentuk, motif ini terlihat berbeda dari *Tirto Tedjo* modifikasi lainnya. Visual motif *Tirto Tedjo* modifikasi tampak menarik yaitu perpaduan warna sogu (cokelat) dengan warna-warna modern. Menurut Desi Nurcahyanti, batik ini juga menyimbolkan optimis.

Gambar 5.
Batik *Tirto Tedjo*
Modifikasi Warna
Klasik dan Modern
dari Batik Ness dibuat
tahun 2014
Foto : Istiana Fitriani
(2015)



Makna motif *Tirto Tedjo* : ritme motif yang naik turun menggambarkan pasang surutnya kehidupan. *Tirto* berarti air dan *Tedjo* berarti cahaya atau sinar, sehingga *Tirto Tedjo* berarti pelangi. Pola ini menggambarkan kesuburan, karena dimana ada pelangi, pasti di dekatnya terdapat sumber mata air. Menurut Desi Nurcahyanti, makna dari pola batik *Tirto Tedjo* modifikasi adalah sikap optimis yang lebih berhati-hati dalam menentukan tindakan selanjutnya.

Pola batik *Tirto Tedjo* modifikasi ini lebih menekankan pada perpaduan warna yang variatif. Pola batik *Tirto Tedjo* memiliki bentuk sederhana dan terlihat menarik karena warna-warna kontras. Modifikasi pada pola batik *Tirto Tedjo* variasi warna terlihat bagus dengan perpaduan warna lama atau klasik dengan warna modern.

Kesimpulan

Peranan “*Mbok Mase*” sangat berpengaruh terhadap lingkungan masyarakat Laweyan. Keberadaan pengusaha di Kampung Batik Laweyan saat ini menunjukkan bahwa pengusaha berkeinginan kuat untuk melestarikan dan memperkenalkan motif batik secara luas. Salah satu bukti adalah adanya pola batik *Tirto Tedjo* modifikasi.

Terdapat lima cara modifikasi yaitu pertama, motif batik dimodifikasi dengan dikombinasikan dengan motif batik klasik lainnya. Kedua, penggabungan antara motif batik klasik. Ketiga, pola batik *Tirto Tedjo* dimodifikasi dengan variasi warna kontras. Keempat, pola batik *Tirto Tedjo* modifikasi warna senada. Kelima, batik *Tirto Tedjo* modifikasi warna dan bentuk. Teknik tersebut masih digunakan oleh para pengusaha Kampung Batik Laweyan dalam menghasilkan sebuah desain motif batik.

Pola batik *Tirto Tedjo* dalam kaitannya dengan simbol, makna dan daya ada beberapa yang saling mendukung. Contohnya pola batik *Tirto Tedjo* kombinasi *Truntum*, pola batik *Tirto Tedjo* dengan *Sido Drajad*, pola batik *Tirto Tedjo* variasi warna dan pola batik *Tirto Tedjo* modifikasi warna senada. Simbol beberapa pola batik *Tirto Tedjo* modifikasi tersebut secara bentuk tidak terlalu menyimpang, masih sesuai pakem. Makna juga dapat melebur sehingga memunculkan makna baru yang kuat. Selain itu terdapat juga batik *Tirto Tedjo* modifikasi yang terlihat bagus dalam hal estesisnya saja. Pola batik *Tirto Tedjo* modifikasi terkait daya dipengaruhi oleh kreativitas, pengetahuan dan lingkungan budaya pengusaha di Kampung Batik Laweyan.

Masyarakat di luar Kampung Batik Laweyan juga berpengaruh terhadap produksi batik *Tirto Tedjo* modifikasi. Hal ini menjadi faktor yang perlu dipertimbangkan oleh pengusaha-pengusaha untuk menarik daya minat atau selera konsumen. Perkembangan motif batik semakin pesat dan muncul banyak persaingan. Meskipun demikian, pengusaha juga harus mengetahui nilai estetika yang terdapat pada motif batik klasik agar tidak terlalu merusak filosofinya.

Daftar Pustaka

- Hamzuri. 1981. *Batik Klasik*. Jakarta: Djambatan.
- Haryono, Timbul. 2009. *Seni dalam Dimensi Bentuk, Ruang dan Waktu*. Jakarta: Wedatema Widya Sastra.
- Probohardjono, Samsudjin. 1987. *Sejarah Laweyan "Ceramah di Paheman Widya Budaya"*. Surakarta: t.p.
- Sachari, Agus. 2002. *Estetika*. Bandung: Penerbit ITB.
- Siswomiharjo, Oetari Prawirohardjo. 2011. *Pola Batik Klasik "Pesan Tersembunyi yang Dilupakan"*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soedarmono. 2006. *Mbok Mase Pengusaha Batik di Kampung Laweyan pada Abad ke 20*. Jakarta: Yayasan Warna Warni Indonesia.
- Wahyono, Tri dkk. 2014. *Perempuan Laweyan: Dalam Industri Batik di Surakarta*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta.
- Widayati, Naniek. 2004. *Settlement of Batik Entrepreneurs in Surakarta*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.
- Sumber Lain :
- Samsuni. "Kampung Batik Laweyan Solo". TT.Jogjatrip.com. 15 November 2014